

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Mts Jamilurrahman Yogyakarta**

Mts Jamilurrahman Yogyakarta adalah Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) swasta di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy yang berlokasi di wilayah Wirokerten, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini dikenal sebagai bagian dari lingkungan Pendidikan terpadu yang juga memiliki jenjang lain seperti RA, Mts, MA, hingga pondok pesantren

##### **a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah (Mts) Jamilurrahman  
Status : Swasta  
Alamat : Dusun Sawo / Kepuh Kulon RT 07,  
Wirokerten, BAnguntapan, Bantul, DIY  
No. Telp : 081353442875  
Nama Kepala Madrasah : Arizal, S.Pd.

##### **b. Sejarah Singkat Berdirinya Mts Jamilurrahman**

Mts jamilurrahman didirikan pada tahun 2017 dibawah naungan majelis At Turots Al-islami. Pendirian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan menegah berbasis islam yang unggul, dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan muatan khas pesantren. Lembaga ini juga didirikan untuk mewadahi para lulusan SD/MI, memberikan jalur pendidikan lanjutan yang berfokus pada pengembangan tahfidz al-quran dan penguasaan Bahasa arab sebagai program unggul.

Kepala Madrasah MTs Jamilurrahman Adalah Ustadz Faliman S.T: dibawah kepemimpinannya, MTs jamilurrahman mulai merintis visi besar untuk mencetak generasi qurani yang berkarakter Islami, serta menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan kompetitif didunia akademik maupun sosial.

### 1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Jamilurrahman secara umum sudah memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Lingkungan madrasah tertata dengan baik dan mencerminkan suasana yang kondusif bagi proses pendidikan. Fasilitas yang tersedia digunakan secara optimal oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penunjang lainnya.

Pihak madrasah juga terus berupaya melakukan perawatan dan pengembangan terhadap sarana dan prasarana yang ada agar dapat menunjang efektivitas proses belajar serta meningkatkan kenyamanan seluruh warga sekolah. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan pendidikan di MTs Jamilurrahman dapat berjalan dengan baik dan tertib.

*Table 4.0.1 Sarana dan Prasaran*

Ruang	Jumlah	Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	5	-	-	5
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang kepala sekolah	1	-	-	1
Mushola	1	-	-	1
Perpustakaan	1	-	-	1
Kamar mandi	6	-	-	6
kantin	1	-	-	1
Ruang Rapat	1	-	-	1

MTs Jamilurrahman Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, fasilitas ibadah, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya memberikan

lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Sarana dan prasarana tersebut juga mendukung pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi zakat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), karena memungkinkan guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, serta pemanfaatan sumber belajar secara lebih optimal. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2) Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Keberadaan keduanya tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Guru berperan dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik, sedangkan karyawan membantu kelancaran kegiatan administrasi serta operasional madrasah. Oleh karena itu, keberadaan guru dan karyawan sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

*Table 4.0.2 Guru dan Karyawan*

No	Nama	Jabatan
1	Ustadz Arizal. S,Pd	KEPALA MADRASA
2	Ustadzah Enjang Dewastuti.	TATA USAHA
3	Ustadz Haris Januardi S.Pd	WAKABID KURIKULUM
4	Ustadz Surya Winadi	WAKABID KESISWAAN
5	Ustadzah Mufti Hariyani, S.T.	WAKABID KESISWAAN
6	Ustadz Salman	WAKABID SARPRAS

MTs Jamilurrahman Yogyakarta memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Guru bertugas melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya, sedangkan karyawan berperan dalam mendukung administrasi dan layanan sekolah. Keberadaan guru dan karyawan yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, termasuk pada pembelajaran Fiqih materi zakat. Dengan dukungan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tersedia, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

### 3) Keadaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar

Kurikulum yang digunakan di MTs Jamilurrahman adalah Kurikulum Merdeka yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik madrasah berbasis tahfizhul Qur'an. Kurikulum ini menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran agar lebih terarah, terencana, serta mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter Qur'ani, mandiri, dan berprestasi.

Kegiatan belajar mengajar di MTs Jamilurrahman dilaksanakan secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan spiritualitas melalui program halaqah Al-Qur'an, kajian kitab, serta pembiasaan ibadah harian. Jadwal pembelajaran diatur berdasarkan kalender pendidikan yang mencakup minggu efektif belajar, waktu libur, serta kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dengan tema-tema kontekstual seperti gaya hidup

berkelanjutan dan kewirausahaan, yang menumbuhkan kreativitas serta kepedulian sosial siswa.

Penerapan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai keislaman, MTs Jamilurrahman berupaya mencetak generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

"Terbentuknya generasi Qurani yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih."

2) Misi

- a) Mengoptimalkan Pembelajaran Al-Quran, Bahasa Arab, dan Pelajaran diniyah.
- b) Menjadikan warga madrasah bertauhid yang lurus kepada Allah.
- c) Membiasakan ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Membentuk akhlak mulia pada seluruh warga sekolah.
- e) Menanamkan pemahaman Islam yang bersih dari syirik, bid'ah, dan pemahaman yang menyimpang.

3) Tujuan

Tujuan utama Mts Jamilurrahman Yogyakarta adalah membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berpegang teguh pada Al-Quran dan As-sunnah, tujuan Pendidikannya meliputi :

- a) Membentuk generasi Qurani.
- b) Menanamkan akidah dan tauhid yang benar.
- c) Membentuk akhlak mulia
- d) Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum.
- e) Menyapkan jenjang Pendidikan lebih tinggi.

d. Keadaan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Jamilurrahman merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler. Melalui kegiatan ini, madrasah berupaya membentuk karakter siswa yang disiplin, mandiri, kreatif, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Beragam kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara terencana dan menarik, antara lain Pramuka, menjahit, handycraft, renang, tata boga, Palang Merah Remaja (PMR), dan bela diri (silat). Setiap kegiatan dibimbing langsung oleh guru pembina yang kompeten di bidangnya. Selain melatih keterampilan praktis, kegiatan ini juga menanamkan semangat kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas kepada para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin setiap pekan, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Melalui latihan, eksibisi, hingga partisipasi dalam berbagai lomba, siswa dilatih untuk berani berprestasi dan menampilkan karya terbaiknya. Tidak hanya itu, beberapa kegiatan seperti renang dan silat juga menjadi ajang pembiasaan olahraga sunnah yang menyehatkan jasmani sekaligus memperkuat kepribadian.

Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan inspiratif ini, MTs Jamilurrahman tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi generasi Qur'ani yang unggul, berdaya saing, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

e. Bimbingan penyuluhan (Bp)

Layanan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di MTs Jamilurrahman memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun spiritual. Program BP dirancang untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh terhadap siswa agar mampu mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berkarakter Qur'ani.

Kegiatan BP dilaksanakan secara terencana melalui berbagai bentuk, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, penyuluhan karakter, serta pembinaan kedisiplinan dan etika belajar. Ustadz Supriyadi Muslikhi selaku guru BK berperan aktif memberikan arahan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun hubungan sosial di lingkungan madrasah.

Selain itu, layanan BP juga berkolaborasi dengan seluruh guru untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik melalui observasi dan penilaian karakter. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menekankan nilai-nilai islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat kepada guru serta teman sebaya.

Dengan adanya layanan Bimbingan dan Penyuluhan yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, MTs Jamilurrahman berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, aman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara utuh—baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

f. Administrasi dan tata usaha

Administrasi dan tata usaha di MTs Jamilurrahman memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran seluruh kegiatan pendidikan di madrasah. Bagian tata usaha dikoordinasikan oleh Ustadzah Enjang Dewastuti yang bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi sekolah, baik dalam bidang akademik, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, maupun surat-menyurat.

Seluruh kegiatan administrasi dijalankan secara tertib dan terorganisir sesuai dengan standar operasional madrasah. Setiap dokumen seperti data siswa, jadwal pelajaran, arsip guru, serta laporan kegiatan madrasah dikelola dengan rapi dan sistematis, sehingga memudahkan proses pelayanan kepada guru, siswa, dan wali murid.

Dalam menjalankan tugasnya, tata usaha bekerja sama secara harmonis dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang, serta staf

lainnya sebagaimana tergambar dalam struktur organisasi. Kolaborasi yang baik antara bagian administrasi dan seluruh unit kerja menjadikan manajemen madrasah berjalan efektif, efisien, dan profesional.

Dengan sistem administrasi yang tertata dan pelayanan yang ramah, MTs Jamilurrahman berupaya mewujudkan tata kelola madrasah yang akuntabel dan transparan, serta menjadi fondasi penting dalam mendukung tercapainya visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Qur'ani yang unggul dan berprestasi.

g. OSIM (Organisai Siswa Intra Madrasah)

Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) di MTs Jamilurrahman merupakan wadah utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, serta jiwa organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. OSIM menjadi mitra penting madrasah dalam menjalankan berbagai kegiatan siswa, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun keagamaan.

Kegiatan OSIM diarahkan untuk membentuk karakter berakhlak mulia, mandiri, dan berjiwa Qur'ani, sejalan dengan visi madrasah. Melalui program kerja yang terencana, OSIM berperan aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan literasi, bakti sosial, lomba keagamaan, serta kegiatan pembiasaan seperti Syahrul Qur'an dan Mabit.

Selain itu, OSIM juga berfungsi sebagai sarana pelatihan kepemimpinan bagi para siswa. Setiap anggota dilatih untuk mampu bekerja sama, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Dengan bimbingan guru pembina yaitu Ustadz Surya Ikrimah dan dukungan seluruh warga madrasah, OSIM diharapkan menjadi motor penggerak terciptanya lingkungan madrasah yang dinamis, kreatif, dan bernuansa islami.

Melalui OSIM, peserta didik MTs Jamilurrahman tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas dan religius, tetapi juga calon pemimpin masa depan yang berjiwa sosial, disiplin, dan siap mengabdikan diri bagi agama dan bangsa.

#### h. Prestasi

MTs Tahfizhul Qur'an Jamilurrahman terus menunjukkan komitmennya dalam mencetak generasi Qur'ani yang berprestasi. Meskipun tergolong madrasah yang masih muda, semangat dan dedikasi siswa serta guru telah membuahkan hasil yang membanggakan di tingkat kabupaten.

Pada tahun 2022, salah satu peserta didik berhasil meraih Juara 1 Lomba Hafalan Al-Qur'an 20 Juz tingkat Kabupaten Bantul, sebuah prestasi yang menjadi kebanggaan sekaligus bukti nyata keberhasilan program tahfidz yang menjadi unggulan madrasah. Tak hanya itu, siswa MTs Jamilurrahman juga menorehkan prestasi gemilang di bidang seni islami dengan meraih Juara 2 Lomba Kaligrafi tingkat Kabupaten Bantul pada tahun yang sama.

Prestasi tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik dan religius siswa, tetapi juga menjadi wujud dari keberhasilan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al Qur'an. Ke depan, MTs Jamilurrahman bertekad untuk terus membina dan mengembangkan potensi siswa agar dapat berprestasi lebih tinggi di tingkat provinsi, nasional, bahkan internasional.

Dengan semangat "Berakhlak, Berprestasi, dan Berjiwa Qur'ani", prestasi yang telah diraih menjadi motivasi bagi seluruh warga madrasah untuk terus berjuang dan mengharumkan nama MTs Jamilurrahman di berbagai bidang.

#### 2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan berbagai dinamika nyata terkait implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Fikih materi zakat siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jamilurrahman Yogyakarta. Langkah inovatif ini diambil untuk memperbarui sistem pengajaran konvensional

yang selama ini berpusat pada guru dan dinilai kurang merangsang motorik keaktifan para siswa di kelas

Untuk memetakan secara objektif seluruh dinamika penerapan model tersebut, peneliti mengurutkan pemaparan hasil temuan lapangan yang dimulai dari sudut pandang guru pengampu mata pelajaran fiqih Ustadz Salman hingga kesaksian langsung dari para santri kelas VIII sebagai subjek utama penelitian

a. Perspektif Guru (Ustadz) Fiqih Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ustaz pengampu mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Jamilurrahman Yogyakarta, beliau mengungkapkan bahwa proses pembelajaran materi zakat di masa lalu masih didominasi oleh metode klasikal yang membuat siswa cenderung pasif:

Proses pembelajaran Fiqih materi zakat sebelumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga siswa cenderung pasif." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Fiqih, 2026).

Guna menumbuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam, Ustaz memilih untuk mengimplementasikan model PBL. Menurut pemaparan beliau, sintaks atau langkah-langkah PBL di lapangan dijalankan secara terstruktur melalui lima tahapan inti, dibantu dengan kombinasi media ajar visual maupun tekstual:

Langkah-langkahnya yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa dalam kelompok, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, dan melakukan evaluasi serta refleksi... Media yang digunakan antara lain buku paket, LKS, PowerPoint, video pembelajaran, dan studi kasus yang berkaitan dengan zakat." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Salman, 2026).

Lebih lanjut, Ustaz menjelaskan bahwa transisi ke model PBL ini terbukti memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis santri secara logis, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berinteraksi melalui metode diskusi kelompok yang kontekstual:

Iya, siswa terlihat lebih aktif karena mereka harus berdiskusi, bertanya, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok... PBL membantu siswa berpikir kritis karena mereka dituntut menganalisis masalah, mencari solusi, dan memberikan alasan yang logis." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Salman, 2026).

b. Perspektif Santri Kelas VIII

1) Santri Pertama Abdurrahman

Sebagai siswa yang mengikuti proses transisi model pembelajaran ini, Santri pertama mengungkapkan bahwa materi Fikih zakat pada awalnya dirasa cukup rumit. Namun, kehadiran model PBL yang membawa orientasi kasus di dalam kelas dinilai lumayan membantu proses penyerapan materi meskipun intensitas pemberian kasusnya masih bersifat sederhana:

Pembelajaran cukup baik, tapi agak sulit di awal... Lumayan membantu. Lumayan membantu memahami materi... Kadang guru memberi kasus sederhana." (Hasil Wawancara dengan Abdurrahman, 2026).

2) Santri Kedua Abdullah

Hambatan pemahaman yang dirasakan santri di atas diperkaya oleh kesaksian Santri kedua. Ia membenarkan penuturan Ustaz mengenai efektivitas model PBL di dalam kelas Fikih. Menurutnya, atmosfer pembelajaran berbasis pemecahan masalah tersebut terasa sangat menyenangkan karena memadukan unsur diskusi kelompok, di mana guru secara intensif menghadirkan stimulus berupa contoh-contoh kasus nyata seputar zakat:

"Ya, pembelajarannya sangat bermanfaat dan sangat menarik... Ya, tentu sangat menyenangkan karena belajar sambil diskusi... Guru... guru saya... eh, saya sangat... sangat membantu dalam memahami zakat. Ya, guru sering memberi contoh kasus nyata." (Hasil Wawancara dengan Abdullah, 2026).

### 3) Santri Ketiga Mujahidin

Selaras dengan informan sebelumnya, Santri ketiga menegaskan bahwa penerapan model PBL di dalam kelas Fikih berhasil mengusir kejenuhan yang kerap muncul pada metode pengajaran tradisional. Karakteristik PBL yang interaktif membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih hidup dan tidak menjemukan:

Menurut ana, pembelajaran Fikih zakat cukup menarik... Eh ya, PBL menyenangkan karena tidak membosankan... Guru sering memberikan kasus nyata." (Hasil Wawancara dengan Mujahidin, 2026).Praktik ini sejalan dengan strategi yang diterapkan di Kelas 1B. Ustadz Rizki Juyansah menceritakan bahwa bentuk keteladanan ibadah bahkan dimulai sejak tata cara bersuci (wudhu) yang dipandu langsung di samping santri:

### 3. Problematika Santri dan Strategi dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran PBL Materi Zakat

Untuk menghadapi berbagai problematika harian yang muncul selama jalannya model Problem-Based Learning mulai dari kendala teknis perhitungan, perbedaan kapasitas kognitif, hingga masalah mentalitas kepercayaan diri. seluruh elemen di kelas VIII MTs Jamilurrahman menerapkan berbagai strategi solusi. Strategi tersebut mencakup tindakan kuratif dari guru pengampu hingga metode adaptasi mandiri dari para santri agar target penguasaan materi zakat tetap tercapai.

#### a. Perspektif Guru (Ustaz) Fikih Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Fikih, pihak pendidik mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang sering muncul di tengah penerapan sintaks PBL, seperti manajemen waktu yang ketat serta ketimpangan keaktifan santri di dalam forum kelompok:

Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta masih ada siswa yang kurang aktif dalam diskusi." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Salman, 2026).

Guna mengatasi problematika tersebut, Ustaz mengimplementasikan strategi pengelolaan kelas yang taktis. Langkah yang diambil meliputi penajaman instruksi kerja, penyusunan komposisi anggota kelompok yang seimbang secara kognitif, hingga pemberian motivasi personal bagi siswa yang pasif:

"Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan arahan yang lebih jelas, membagi kelompok secara seimbang, dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Salman, 2026).

Selain itu, untuk mengukur keberhasilan strategi tersebut, Ustadz menerapkan teknik evaluasi komprehensif yang tidak hanya bersandar pada ujian tertulis, melainkan juga menilai proses aktivitas diskusi santri:

"Evaluasi dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, penilaian diskusi kelompok, presentasi, tugas individu, dan tes tertulis." (Hasil Wawancara dengan Ustaz Salman, 2026).

b. Perspektif Santri Kelas VIII

Guna merespons tantangan problematika di lapangan, para santri kelas VIII mengimplementasikan strategi mandiri serta penyesuaian teknis yang dipaparkan sebagai berikut:

1) santri Pertama Abdurrahman

Santri pertama mengidentifikasi adanya problem internal berupa minimnya rasa percaya diri serta kesulitan dalam menguasai nomenklatur atau istilah-istilah Fikih zakat yang spesifik. Menghadapi kendala tersebut, strategi pengerjaan tugas yang ia jalankan bersama timnya adalah dengan mengandalkan metode pembagian peran internal secara terstruktur di dalam diskusi kelompok:

"Saya kadang kurang percaya diri saat diskusi... Tidak terlalu aktif bertanya. Sulit memahami istilah zakat tertentu... Diskusi dilakukan dengan... membagi peran." (Hasil Wawancara dengan Abdurrahman, 2026).

Meskipun menghadapi kendala istilah, ia mengakui bahwa model PBL ini tetap memberikan dampak positif berupa pemahaman dasar mengenai kalkulasi zakat dan penentuan golongan mustahik:

"Cukup membantu memahami perhitungan zakat. Ya, lebih paham menerima zakat... Manfaatnya menambah pemahaman dasar." (Hasil Wawancara dengan Abdurrahman, 2026).

## 2) Santri Kedua Abdullah

Berbeda dengan rekannya, Santri kedua tidak menemukan hambatan kognitif yang berarti, melainkan hanya membutuhkan konsentrasi atau fokus yang lebih tinggi di dalam kelas. Strategi adaptasi yang ia lakukan adalah mengoptimalkan dinamika diskusi untuk mengasah keberanian berbicara, bertanya, dan menjawab secara aktif:

"Kesulitan yang saya alami yaitu tidak terlalu sulit, hanya butuh fokus... saya merasa lebih berani menyampaikan pendapat... Ya, saya aktif bertanya dan menjawab... Kami berdiskusi dan mencari jawaban bersama." (Hasil Wawancara dengan Abdullah, 2026).

Melalui strategi keterlibatan penuh tersebut, Santri kedua memanen hasil belajar yang luas, termasuk penguasaan cara menghitung nisab zakat secara akurat serta bangkitnya empati sosial afektif terhadap kaum fakir miskin:

"Sangat membantu dalam memahami cara menghitung zakat. Sangat paham siapa penerima zakat... Ya, saya jadi lebih peduli dan ingin membantu orang lain... Manfaat yang saya rasakan yaitu sangat banyak, terutama paham, aktif, dan peduli." (Hasil Wawancara dengan Abdullah, 2026).

## 3) Santri Ketiga Mujahidin

Dinamika ini dilengkapi oleh kesaksian dari Santri ketiga yang menyoroti kendala teknis kerumitan dalam bab perhitungan zakat mal yang matematis. Strategi penyelesaian yang ditempuh kelompoknya adalah melakukan pembagian tugas pencarian

informasi secara spesifik sebelum disatukan kembali dalam diskusi kelompok:

"Kesulitannya memahami perhitungan zakat... Kelompok kami berdiskusi lebih... kelompok kami berdiskusi lalu... lalu membagi tugasnya." (Hasil Wawancara dengan Mujahidin, 2026).

Langkah pembagian tugas tersebut terbukti sukses menjadi solusi taktis untuk mempermudah penyerapan materi kalkulasi zakat dan pendalaman konsep mustahik:

"PBL menyenangkan karena tidak membosankan. Ana merasa lebih aktif saat diskusi kelompok... Iya, sangat membantu [memahami perhitungan zakat]... Iya, eh lebih paham mustahik zakat... Manfaatnya saya lebih paham dan aktif." (Hasil Wawancara dengan Mujahidin, 2026).

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis dan interpretasi mendalam terhadap data hasil temuan lapangan mengenai penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih materi zakat siswa kelas VIII di MTs Jamilurrahman Yogyakarta. Analisis diarahkan untuk mengorelasikan temuan empiris dengan landasan teoretis yang telah dikaji pada Bab II guna menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

### **1. Analisis Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) pada Materi Zakat Kelas VIII**

Penerapan model PBL pada materi zakat di kelas VIII MTs Jamilurrahman Yogyakarta merupakan sebuah langkah inovasi pedagogis yang berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* (berpusat pada guru) menjadi *student-centered* (berpusat pada siswa). Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum model ini diterapkan, pembelajaran Fikih zakat cenderung berjalan monoton melalui metode ceramah klasikal yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif.

Secara teoretis, transformasi model pembelajaran ini sejalan dengan filosofi Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Savery (2016), di mana

pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif oleh guru, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata. Implementasi lima sintaks PBL oleh guru Fikih di lapangan mengorientasikan masalah, mengorganisasi kelompok, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil, dan melakukan refleksi merupakan pengejawantahan murni dari langkah-langkah PBL menurut Hmelo-Silver (2004).

Karakteristik materi zakat yang memuat aturan normatif (seperti ketentuan hukum, syarat wajib, dan golongan *mustahik*) sekaligus aplikatif-matematis (perhitungan nisab dan haul) sangat cocok didekati dengan model PBL. Hal ini terkonfirmasi dari pengakuan santri bahwa guru secara konsisten menyajikan contoh kasus nyata seputar problematika zakat di masyarakat. Penggunaan kasus nyata ini memvalidasi pemikiran Rohman (2017) dan Ramadani (2021) yang menyatakan bahwa penyajian masalah autentik dalam Fikih zakat berfungsi sebagai stimulator kognitif yang mempermudah siswa mentransfer pemahaman teoretis ke dalam praktik kehidupan nyata. Integrasi media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan LKS kontekstual di dalam kelas juga terbukti memperkuat representasi visual objek zakat kontemporer sehingga pembelajaran tidak lagi terasa abstrak bagi santri kelas VIII.

## 2. Analisis Keterlibatan dan Aktivitas Diskusi Kelompok Santri dalam Sintaks PBL

Sintaks model PBL menuntut keterlibatan aktif siswa melalui mekanisme kerja kelompok dan diskusi berbasis kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika diskusi kelompok di kelas VIII berjalan cukup baik, di mana para santri menerapkan strategi pembagian peran dan tugas internal untuk memecahkan masalah zakat yang diberikan oleh guru. Aktivitas interaktif ini secara teoritis mengaktifkan aspek *social learning* dan kolaborasi abad ke-21.

Namun, peneliti mengidentifikasi adanya variasi tingkat mentalitas dan rasa percaya diri di antara para santri. Sebagian santri (seperti Santri pertama) sempat mengalami kendala internal berupa kurangnya rasa

percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sebaliknya, sebagian santri lain (seperti Santri kedua) justru mengalami peningkatan keberanian berbicara dan sangat aktif dalam forum tanya jawab.

Fenomena keberagaman respons ini sejalan dengan catatan dari Dewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat kematangan kognitif dan kepribadian siswa memerlukan desain PBL yang terdiferensiasi agar tidak menimbulkan beban kognitif (*cognitive load*) berlebih bagi siswa yang kurang siap. Meskipun terdapat disparitas keaktifan personal, mekanisme kerja kelompok yang dirancang terbukti mampu memicu mayoritas siswa untuk saling mengondisikan dan membantu satu sama lain, sehingga kepasifan siswa yang menjadi problematika utama pada metode ceramah terdahulu dapat direduksi secara signifikan.

### 3. Pemahaman dan Pengalaman Belajar Siswa terhadap Materi Zakat Setelah Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL)

Hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqh serta beberapa siswa kelas VIII MTs Jamilurrahman Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan pengalaman belajar yang positif pada pembelajaran fiqh materi zakat. Siswa lebih mudah memahami materi zakat karena proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada pengertian zakat, tetapi juga mencakup golongan yang berhak menerima zakat (*mustahik*), ketentuan nisab, dan cara perhitungan zakat secara lebih nyata.

Keaktifan siswa selama pembelajaran terlihat melalui kegiatan berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Interaksi antarsiswa dalam kelompok membantu mereka saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Pengalaman belajar tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis,

serta menghubungkan materi zakat dengan kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Tujuan pembelajaran fiqih mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diarahkan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi zakat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

#### 4. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL)

Hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada pembelajaran fiqih materi zakat didukung oleh antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi, kerja sama antarsiswa dalam kelompok, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memberikan bimbingan selama proses pemecahan masalah berlangsung. Penggunaan media pembelajaran seperti buku paket, LKS, dan bahan presentasi turut membantu siswa memahami materi zakat dengan lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta adanya istilah-istilah fiqih dan perhitungan zakat yang masih dianggap sulit oleh sebagian siswa. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen, memberikan penjelasan tambahan, serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Upaya yang dilakukan guru membantu proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dipengaruhi oleh kesiapan guru,

partisipasi aktif siswa, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif. Pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan PBL memperkuat hasil yang ditemukan di lapangan. Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) memerlukan dukungan dari guru, siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif agar pembelajaran fiqih materi zakat dapat berlangsung secara efektif.